

Konstruksi Pemahaman Kontekstual pada Suku Batak Toba dalam Perjumpaan Kristus dan Debata Mulajadi na Bolon

Carel Hot Asi Siburian
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
Correspondence: siburiancarel@gmail.com

Abstract: Christ and Debata Mulajadi na Bolon are two distinct entities understood by Christianity and Batak-Toba culture. Christ is known as the incarnate $\lambda\acute{o}\gamma\omicron\varsigma$ (John 1:1-5) as well as the firstborn and invisible image of God (Colossians 1:15). Debata Mulajadi na Bolon, on the other hand, is only approached as the “supreme god of Batak-Toba”; although the titles attributed to him are similar to those attributed to God. This paper will construct the idea that Christ is Debata Mulajadi na Bolon himself. However, it must be recognized that there are specific differences in their theological understanding of the Trinity. Debata Mulajadi na Bolon is not a pagan figure but God who presents Himself as Debata Mulajadi na Bolon. The three biblical texts discussed in this paper (from Johanium and Paulinum theologies, respectively), along with Niebuhr's typology, Christ the Transformer of Culture, and Bevans' synthesized contextual theology model, are the bridge to this contextualization effort.

Keywords: Debata Mulajadi na Bolon; Batak Toba's religion; universal deity

Abstrak: Kristus dan Debata Mulajadi na Bolon merupakan dua entitas yang berbeda, yang masing-masing dipahami oleh kekristenan dan oleh kebudayaan Batak-Toba. Kristus dikenal sebagai inkarnasi $\lambda\acute{o}\gamma\omicron\varsigma$ (Yoh. 1:1-5) juga gambar Allah yang sulung dan tidak kelihatan (Kol. 1:15). Sedangkan Debata Mulajadi na Bolon hanya didekati dengan sebutan “dewa tertinggi Batak-Toba”; meskipun gelar-gelar yang disematkan padanya sekilas mirip dengan gelar yang dikenakan kepada Allah. Melalui tulisan ini akan dibangun konstruksi berpikir bahwa Kristus adalah Debata Mulajadi na Bolon itu sendiri, meskipun harus diakui adanya perbedaan-perbedaan khusus dalam pemahaman teologi Trinitas keduanya. Debata Mulajadi na Bolon bukanlah sosok kekafiran melainkan Allah yang menampilkan diri-Nya sebagai Debata Mulajadi na Bolon. Ketiga teks Alkitab yang akan dibahas dalam tulisan ini (masing-masing dari teologi Johanium dan Paulinum), disertai dengan tipologi Niebuhr, Christ the Transformer of Culture, dan model teologi kontekstual sintesis dari Bevans adalah jembatan usaha kontekstualisasi ini.

Kata kunci: *Debata Mulajadi na Bolon*; kepercayaan Batak Toba; keilahian yang universal



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.188>

Copyright ©2023; Authors

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai entitas *Debata Mulajadi na Bolon* dalam kaitannya dengan sifat keilahian Kristus, merupakan hal menarik untuk dibahas, terutama saat sebagian besar masyarakat Kristen Batak-Toba masih menganggapnya hanya sebagai dewa, berhala, bahkan sosok kafir. Dalam ajaran kekristenan yang kontekstual di tanah Batak misalnya, nama *Debata Mulajadi na Bolon* tidak pernah disebut, sebab dipercaya ia adalah entitas

kekafiran.¹ Tulisan ini hadir untuk membantah hal tersebut dan berusaha mengatakan bahwa jika masyarakat Kristen Batak-Toba mampu meninggalkan ritual penyembahan pada roh-roh leluhur atau *begu* dan sosok yang dipercaya sebagai dewa-dewi, sesungguhnya masyarakat Kristen Batak-Toba telah mengenal Allah yang Esa dan universal sedari dahulu. Tentu hal ini akan menjadi suatu kekayaan budaya yang baru yang dapat membuka lebih banyak kekaguman akan tradisi mengenai kepercayaan kepada Allah dalam budaya Batak-Toba, khususnya dalam konteks Indonesia.

Usaha kontekstualisasi paham mengenai Allah (dalam agama Kristen) pada budaya Batak-Toba telah banyak dilakukan oleh teolog dan pendeta, khususnya HKBP (meskipun dalam 10 tahun terakhir, usaha kontekstualisasi Kristus dengan *Debata Mulajadi na Bolon* tidak pernah dibahas; setidaknya dalam ranah akademis). Misalnya pada tahun 1938 silam, telah muncul sebuah artikel dari pendeta HKBP, yaitu Hercules Marbun, yang membahas usaha kontekstualisasi Kristologi bagi masyarakat Batak-Toba. Melalui artikelnya yang berjudul "*Kristus dohot bangso Batak*" atau dalam bahasa Indonesia, "Kristus bersama bangsa Batak," ia (seperti yang disampaikan Jusen Boangmanalu) menyampaikan bahwa pem-Batak-an Kristus bukan berarti menempatkan Kristus di atas maupun di bawah kebudayaan Batak. Baginya, Kristus haruslah menjadi Batak bagi jemaat Batak.² Namun artikelnya belum membahas *Debata Mulajadi na Bolon* sebagai Kristus, meski wacana pada usaha menuju arah tersebut telah terbuka.

Di sisi lain, penelitian yang membahas entitas *Debata Mulajadi na Bolon* juga masih minim, terutama dalam ranah akademis. Penelitian yang secara penuh membahas totalitas *Debata Mulajadi na Bolon* itu sendiri, sejauh studi penulis, hanya dua, yaitu penelitian oleh Philip O. Lumbantobing pada tahun 1963 dan penelitian oleh Anicetus B. Sinaga pada tahun 1981. Kalaupun ada beberapa literatur kecil lainnya yang saya gunakan dalam tulisan ini seperti tulisan W. M. Hutagalung, Raja Patik Tampubolon, atau yang terbaru adalah Robin Simanullang pada tahun 2023 silam, ketiganya lebih condong memaparkan penelitian dalam ranah kepercayaan leluhur, bukan akademis, terlebih pada usaha kontekstualisasi pemahaman Kristus dengan *Debata Mulajadi na Bolon*.³ Inilah gap penelitian yang sangat besar yang saya temukan, bahwa belum adanya bahasan yang cukup komprehensif mengenai tawaran kontekstualisasi pemahaman tersebut. Sejauh manapun penelitian yang dilakukan oleh Lumbantobing dan Sinaga di atas (yang sebagian besarnya dapat dilihat dalam isi tulisan ini), keduanya juga tidak tiba pada kesimpulan bahwa *Debata Mulajadi na Bolon* adalah Kristus, terlebih dengan penyebutan *The "High" God* dalam penelitian Sinaga, yang masih melekat dengan pemahaman "kedewaan" dan bukan pada Allah yang monoteis.

Dalam sepuluh tahun terakhir ini, satu-satunya pembahasan dalam ranah akademis yang membahas perjumpaan⁴ Kristus dengan *Debata Mulajadi na Bolon* adalah tulisan oleh

¹ Unit Percetakan HKBP, ed., Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon HKBP (Sipoholon: Auditorium HKBP, 1987), 18.

² Jusen Boangmanalu, *Kristologi Lintas Budaya Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 272–274., dalam diskusi lebih lanjut, saya menyimpulkan bahwa frasa "Kristus harus menjadi Batak" yang juga tampak pada akhir tulisan Jusen Boangmanalu, justru memunculkan ide "Culture above Christ" atau dominasi budaya, yang akan menjadi pembahasan yang sangat berbeda pada tujuan akhir artikel ini.

³ Secara khusus Robin Simanullang menulis bukunya sebagai orang yang berlatar belakang wartawan, bukan akademisi atau budayawan.

⁴ Saya juga ragu apakah penelitiannya tepat disebut sebagai sebuah "perjumpaan."

Marlon Butarbutar (2016) yang berjudul “Kristus yang Suci (Usaha Rancang Bangun Kristologi bagi Keyakinan Leluhur Batak/*Parmalim*).” Meskipun sekilas penelitian tersebut mirip dengan tulisan ini, sesungguhnya kedua penelitian ini sangat berbeda. Butarbutar, menurut penulis, terlalu cepat mengatakan bahwa agama *Malim* “membutuhkan” Yesus untuk membawa mereka kepada *Debata Mulajadi na Bolon* (tidak tiba pada kesimpulan bahwa Kristus “adalah” *Debata Mulajadi na Bolon*).⁵ Bahkan kesimpulan tulisannya bagi saya terkesan tergesa-gesa, terlebih ia seolah menghilangkan ketegangan antara Trinitas Kristen, totalitas *Debata na Tolu*, dan kisah Yesus historis, dan menghilangkan itu semua demi “ajakan” bahwa *Parmalim* memerlukan Yesus. Tidak adanya juga pisau bedah yang digunakan Butarbutar dalam tulisannya menunjukkan perbedaan yang mencolok dengan tulisan ini.⁶

Sebab itu tulisan ini berusaha melihat apa yang bisa dipakai untuk tidak langsung menolak konsep *Debata Mulajadi na Bolon* sebagai entitas kekafiran, meskipun saya sadar adanya kesulitan penerimaan bahwa *Debata Mulajadi na Bolon* adalah Kristus (terutama pada konsep Trinitasnya). Dengan pisau bedah utama pada tipologi Niebuhr yaitu *Christ the Transformer of Culture* dan model teologi kontekstual sintesis dari Bevans, saya berusaha melihat kesejajaran antara Kristus dengan *Debata Mulajadi na Bolon*, dan dari kesejajaran tersebut, saya menawarkan pandangan bahwa keduanya adalah satu entitas yang universal. Saya juga menggunakan pisau bedah alkitabiah untuk melihat titik jumpa ini, terutama melalui pendekatan tafsir Yohanes 1:1-5, Kolose 1:15-17, dan gelar “Alfa dan Omega” dalam Kitab Wahyu.

Alasan saya lebih memilih mengatakan bahwa *Debata Mulajadi na Bolon* adalah Kristus dan bukan Allah adalah terletak pada dimensi imanensi *Debata Mulajadi na Bolon*. Kristus, bagaimanapun jauh lebih dekat dengan ciptaan ketimbang Allah (tentu saya menolak paham Arian akan hal ini) dan *Debata Mulajadi na Bolon* sebagai sang Pencipta dan sang Maha Segala, digambarkan juga sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang dekat dengan ciptaan. Melalui tulisan ini akan dipaparkan penjelasan kedua entitas yang lekat dengan Kristen Batak-Toba untuk melihat masing-masing kedalaman pembahasannya. Kristus yang adalah Allah dalam artikel ini akan dilihat sebagai yang sama atau “adalah” juga *Debata Mulajadi na Bolon*; dan bahwa masyarakat Batak-Toba sedari dulu percaya pada entitas sang-Maha yang monoteistik.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini saya banyak menggunakan data atau informasi tertulis (dengan menggunakan metode kualitatif dan studi kepustakaan), baik itu cetak maupun dalam rupa *online*. Hal pertama yang akan saya lakukan adalah menjelaskan secara singkat dan padat siapa dan bagaimana itu *Debata Mulajadi na Bolon*. Kemudian saya akan membahas perjumpaan antara *Debata Mulajadi na Bolon* dengan teologi *Johaninum* melalui Yohanes 1:1-5 dan gelar Alfa dan Omega dalam Kitab Wahyu, termasuk juga perjumpaannya dengan teologi *Paulinum* melalui Kolose 1:15-17. Dari sana saya berangkat untuk merangkai kedua perjumpaan ini melalui pendekatan tipologi Niebuhr dan model teologi kontekstual

⁵ Marlon Butar-butar, “KRISTUS YANG SUCI (Usaha Rancang Bangun Kristologi Bagi Keyakinan Leluhur Batak/*Parmalim*),” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (May 28, 2016): 38, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/26>.

⁶ Lebih lanjut dalam Butar-butar, “KRISTUS YANG SUCI (Usaha Rancang Bangun Kristologi Bagi Keyakinan Leluhur Batak/*Parmalim*).”

Bevans, dan kemudian berujung pada kesimpulan seperti yang dijelaskan di bagian pendahuluan di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siapa dan Bagaimana itu *Debata Mulajadi na Bolon*?

Dalam perbincangan mengenai entitas *Debata Mulajadi na Bolon*, tentu agama *Malim* tidak akan terlepas dari pembahasannya. Agama *Malim* merupakan agama yang masih menganggap dan mempercayai *Debata Mulajadi na Bolon* sebagai Tuhan Yang Maha Esa; dewa tertinggi agama Batak-Toba.⁷ Gultom mengatakan bahwa bentuk kepercayaan masyarakat Batak-Toba telah lama dimiliki bahkan jauh sebelum agama *Malim* eksis. Namun masuknya agama Islam dan Kristen ke Sumatera yang bersentuhan dengan masyarakat Batak-Toba membuat penganut kepercayaan tradisional menggaungkan pembentukan sebuah agama.⁸ Dapat dikatakan bahwa masyarakat Batak sejak zaman dahulu sudah hidup dalam motif keagamaan yang memiliki konsep supranatural.⁹ Setelah kekristenan datang ke Tanah Batak, barulah perlahan motif keagamaan “kafir” mulai ditinggalkan, namun di beberapa tempat masih kuat pengaruhnya.¹⁰ Salah satunya adalah kepercayaan kepada *Debata Mulajadi na Bolon*, juga pada “dewa-dewa” Batak-Toba kuno lainnya seperti *Batara Guru*, *Soripada*, *Mangala Bulan (Debata na Tolu)*, dan *Debataasiasi*.¹¹ Ketiga dewa di atas (*Batara Guru*, *Soripada*, dan *Mangala Bulan*) mirip dengan konsep Trimurti dalam agama Hindu, sedang-

⁷ Dapot Siregar and Yurulina Gulo, “Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat Dan Budaya Batak Toba Di Era Modern,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (April 29, 2020): 42; M. Hirose, “The Parmalim Movement and Its Relations to Si Singamangaraja XII: A Reexamination of the Development of Religious Movement in Colonial Indonesia,” *Etnovisi* 1 (2015): 110; Ibrahim Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 117–118; Johann Angerler, “Images of God in Toba Batak Storytelling,” *Wacana* 17, no. 2 (July 1, 2016): 305–306, <http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/view/444>; Siter M. P. Hutasoit, *Habataon Dan Kekristenan* (Labuhanbatu: Yayasan Talitakum, 2021), 35; Rafles P. Sabbath, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, “Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim,” *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 3, no. 1 (March 7, 2022): 65, <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/60>; Butar-butur, “KRISTUS YANG SUCI (Usaha Rancang Bangun Kristologi Bagi Keyakinan Leluhur Batak/Parmalim),” 31–32.

⁸ Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*, 75–76; Bungaran A. Simanjuntak, *Struktur Sosial Dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2016), 41.

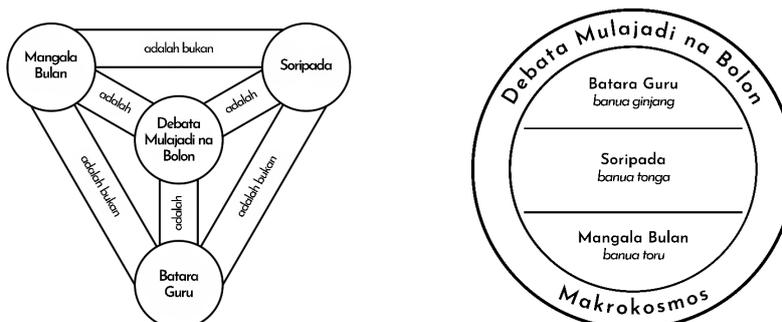
⁹ Ismail Manalu, *Mengenal Batak* (Medan: Kiara, 1985), 22–25.

¹⁰ Monang Naipospos, “Pengalaman ParMalim Dulu-Kini Dan Harapan Ke Depan: Terus Berjuang Mendapatkan Tempat Di Atas Tanah Leluhurnya Sendiri,” in *Masyarakat Adat - Pengakuan Kembali, Identitas, Dan Keindonesian*, ed. Jimmy M. I. Sormin (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 119–120, 123; Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*, 35. Gultom (2010) dalam bukunya menunjukkan bahwa pengenaan istilah “keagamaan kafir” atau “budaya kafir” kepada bangsa Batak dilakukan oleh H.N. van der Tuuk. Citra buruk “Batak” (Naipospos 2019) juga diberikan oleh bangsa Eropa yang menganggap Batak sebagai “yang tidak bertuhan.”

¹¹ Phillip O. Lumbantobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*, reprinted. (Macassar: South and South-East Celebes Institute for Culture, 1963), 35; Hutasoit, *Habataon Dan Kekristenan*, 36; Rufer Firman Harianja, “The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship,” *Budapest Internasional Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 4, no. 2 (2021): 762–763; Bisuk Siahaan, *Batak Toba: Kehidupan Di Balik Tembok Bambu* (Jakarta: Kempala Foundation, 2005), 31.

kan *Debata Mulajadi na Bolon* merupakan dewa¹² Batak kuno yang derajatnya lebih tinggi dari ketiganya. Dewa ini disembah sebab mereka dipercaya memiliki kekuatan tertinggi.¹³

Bagi masyarakat Batak-Toba, *Debata Mulajadi na Bolon* dipercaya adalah Sang Maha Pencipta dan Maha Kuasa. Ia tidak berawal juga tidak berakhir.¹⁴ Hanya dengan ucapan, Ia mampu menjadikan segalanya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Gelar kehormatan juga diberikan kepadanya, yaitu *Ompu Raja Mulamula* atau *Ompu Raja Mulajadi*.¹⁵ Masyarakat Batak-Toba juga percaya dan menyembah dewa-dewa lain yang dipercaya sebagai dewa-dewa leluhur orang Batak. Tentu salah satu dari yang banyak dewa yang dimaksud adalah *Debata na Tolu* (*Batara Guru*, *Soripada*, dan *Mangala Bulan*), yang dipercaya sebagai “bentuk” atau “jelmaan” *Debata Mulajadi na Bolon* yang jauh lebih kecil, ketimbang hanya sebuah gelar.¹⁶



**Gambar 1. Kiri: Tritunggal Primitif menurut Lumbantobing (1963)¹⁷;
Kanan: Tritunggal Primitif menurut Simanullang (2021)¹⁸**

Di sisi lain, terdapat nuansa yang berbeda ketika menyebut Allah atau dewa. Terkadang *Debata Mulajadi na Bolon* diidentikkan sebagai Allah-nya masyarakat Batak-Toba, atau dalam kepercayaan *Malim* sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Namun istilah “dewa” juga

¹² Pengenalan istilah “dewa” kepada *Debata Mulajadi na Bolon*, ditolak oleh Simanullang dan Sinaga. Mereka meyakini bahwa *Debata Mulajadi na Bolon* juga adalah Allah dan bukanlah dewa semata (meskipun keduanya menyebut dengan istilah “dewa tertinggi”). Sinaga tidak menggunakan istilah “dewa” dalam bukunya melainkan “Allah Tinggi.” Pandangan ini tidak berbeda jauh nantinya ketika Gultom memberi istilah “tuhan-tuhan kecil”; ada “Allah Tinggi”, maka ada “allah yang tidak tinggi” lainnya.

¹³ J. C. Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra* (London: Springer-Science + Business Media, 1964), 80; Lumbantobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*, 90–92; Boangmanalu, *Kristologi Lintas Budaya Batak*, 210.

¹⁴ *Siahaan, Batak Toba: Kehidupan Di Balik Tembok Bambu*, 15; Jamaluddin Hasibuan, *Art and Culture Batak*, 2nd ed. (Medan: Yayasan K.J.M, 2020), 49.

¹⁵ W. M. Hutagalung, *Pustaka Batak: Tarombo Dohot Turiturian Ni Bangsa Batak* (Medan: Tulus Jaya, 1991), 2.

¹⁶ Robin Simanullang, *Apa Dan Siapa Batak? Dialog Mitologi-Sejarah Dan Kekerabatan* (Jilid 1) (Jakarta: Pustaka Tokoh Indonesia, 2021), 259; Lumbantobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*, 35.

¹⁷ Lumbantobing menyebutnya sebagai Tritunggal Primitif. Diagram ini tidak muncul dalam tulisannya, namun saya berusaha membuatnya berdasarkan dengan apa yang disampaikan Lumbantobing dalam tulisannya yang berjudul Lumbantobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*, 35–36.

¹⁸ Tabel ini muncul dalam artikel Simanullang, *Apa Dan Siapa Batak? Dialog Mitologi-Sejarah Dan Kekerabatan* (Jilid 1), 146; dan Robin Simanullang, *Kristenisasi, Pergulatan Konstan, Dan Orde Hidup Baru* (Jilid 3) (Jakarta: Pustaka Tokoh Indonesia, 2021), 1498. Dua pemahaman tentang Trinitas *Debata Mulajadi na Bolon* di atas masih menjadi perdebatan hingga kini. Belum ada jawaban yang pasti dan mutlak akan paham mana yang diterima, sebab meskipun mengatakan bahwa *Debata Mulajadi na Bolon* adalah sama dengan *Debata na Tolu*, derajatnya masih lebih tinggi dibanding yang tiga.

sering dilekatkan kepadanya. Seperti yang disampaikan Gultom dalam tulisannya, bahwa kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang adalah *Debata Mulajadi na Bolon* dalam kepercayaan *Malim*, diikuti oleh kepercayaan terhadap tuhan-tuhan kecil yang justru gagasannya lebih dekat dengan gagasan dewa-dewi, bukan kepada Allah yang monoteis.¹⁹ Menurut Warneck, *Debata Mulajadi na Bolon* atau *Ompu Tuhan*²⁰ *Mulajadi* dipandang sebagai pencipta atau *One Supreme Deity*. Bahkan bagi M. A. M. Renes-Boldingh (1933) yang juga dipahami Simanullang, paham masyarakat Batak-Toba mengenai *Debata Mulajadi na Bolon* dalam kehidupan masyarakat Batak pertama, jauh lebih bersifat ilahi dan murni. Ia menyebutkan bahwa leluhur Batak pasti memiliki kesadaran bahwa *Debata* atau Tuhan adalah pencipta kosmos, hakim adil, dan memiliki belas kasihan terhadap seluruh ciptaannya.²¹

The High God of the Batak is Mula djadi na bolon, the great beginner of being, or "He who has his beginning in himself." This god is a personal god, according to Batak concept, and not a bare principle. He lives in the highest of the heavens. He is an otiose deity who does not concern himself about the affairs of this earth and receives from it no honor or sacrifice. Yet to this High God are attributed immortality and omnipotence, and he is the actual creator of everything including the gods themselves. The Bataks have no traditions concerning the creation of the universe, but they have tradition concerning the origin of the gods.²²

Teologi Debata Mulajadi na Bolon

Entitas keberadaan *Debata Mulajadi na Bolon* mendapat posisi paling sentral dalam *mite* Batak-Toba. Diyakini bahwa Ia adalah Tuhan Yang Maha Esa yang juga diidentifikasi sebagai yang tidak berawal dan tidak berakhir (*Debata na so marmula, na so marujung*). Ia juga diberi gelar sebagai Allah Tinggi yang Esa dalam tiga unsur (*Debata na Sada Si Tolu Suhu*) yang juga dikenal sebagai tritunggal atau trimurti, yaitu *Batara Guru*, *Soripada*, dan *Mangala Bulan*, yang memiliki tugas masing-masing dalam ketiga *banua*.²³ Menurut Johannes Warneck, *Debata Mulajadi na Bolon* adalah pencipta dan memang itulah arti dari nama *Mulajadi na Bolon* itu sendiri.²⁴ Dalam pandangan yang berbeda, Lumbantobing (1963) menyampaikan bahwa *Debata Mulajadi na Bolon* "memiliki nama lain" dalam ketiga *banua*. Lumbantobing (1963) mengatakan bahwa di *banua ginjang* (dunia atas) Ia disebut juga *Tuan Bubi na Bolon*, di *banua tonga* (dunia tengah) Ia disebut juga *Ompu Silaon na Bolon*, dan di *banua toru* (dunia bawah) Ia disebut juga *Tuan Pane na Bolon*.²⁵

¹⁹ Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*, 348–349., namun jika Gultom mengatakan bahwa tuhan-tuhan kecil menjadi bagian dari kepercayaan Gultom, bukankah gambaran tuhan-tuhan kecil lebih mirip dengan gagasan dewa-dewi dan menghilangkan gagasan yang monoteis?

²⁰ Johannes Warneck, *The Living Christ and Dying Heathenism: The Experiences of a Missionary in Animistic Heathendom* (London: Fleming H. Revell Company, 1909), 29., dalam tulisan asli Warneck, ia memang menyebut *Debata Mulajadi na Bolon* sebagai Ompu **Tuhan** *Mulajadi*, bukan Ompu **Tuan** *Mulajadi*.

²¹ Simanullang, *Apa Dan Siapa Batak? Dialog Mitologi-Sejarah Dan Kekerabatan*, 143.

²² Edwin M. Loeb, *Sumatra: Its History and People* (Oxford: Oxford University Press, 1972), 75–76.

²³ Simanullang, *Apa Dan Siapa Batak? Dialog Mitologi-Sejarah Dan Kekerabatan* (Jilid 1), 119–120; Anicetus B. Sinaga, *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence* (St. Augustin: Anthropos Institute, 1981), 71–74; Rodion Posmen Tampubolon, "Makna Teologi Trinitas Dalam Pandangan Asia Dan Kemungkinannya Dalam Pandangan Batak-Toba" (Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2004), 72.

²⁴ Warneck, *The Living Christ and Dying Heathenism: The Experiences of a Missionary in Animistic Heathendom*, 29.

²⁵ Gelar atau nama yang digunakan Lumbantobing memang berbeda dengan Sinaga, Simanullang, Tampubolon, Hutagalung, dan beberapa tulisan lainnya. Namun mereka sesungguhnya sedang berbicara entitas yang sama. *Tuan Bubi na Bolon* adalah *Batara Guru*, *Ompu Silaon na Bolon* adalah *Soripada*, dan *Tuan Pane na Bolon* adalah *Mangala Bulan*.

Lumbantobing (1963) menyimpulkan bahwa ketiga unsur tersebut adalah sama dan satu hakikat dengan *Debata Mulajadi na Bolon*. Itu sebabnya ia mengatakan bahwa *Debata Mulajadi na Bolon* memiliki nama lain di ketiga mikrokosmos (nama; bukan entitas terpisah). Namun Sinaga menolak posisi tersebut. Baginya justru dengan adanya pembagian tiga prinsip totalitas tersebut, mereka jelas bersifat independen. Sifat yang independen ini memang “terbawahkan” (di bawah *Debata Mulajadi na Bolon*), dan memang sesuai dengan *mite* Batak-Toba,²⁶ meski tetap memperoleh posisi sentral dalam kepercayaan masyarakat Batak-Toba.²⁷ Simanullang juga menyetujui posisi Sinaga, sehingga ia tidak mengatakan bahwa totalitas tiga unsur tersebut adalah *Debata Mulajadi na Bolon*, namun berada dibawahnya.

Sifat Transenden Debata Mulajadi na Bolon

Beberapa gelar kebesaran diberikan kepada entitas *Debata Mulajadi na Bolon*. Ia dikenal juga sebagai sang pencipta. Secara langsung dapat diartikan sebagai yang maha (*bolon*) menjadikan (*mulajadi*). Menurut Ködding (1885) sebagaimana yang dipahami oleh Sinaga, arti nama *Debata Mulajadi na Bolon* adalah awal mula yang agung dari sebuah penciptaan, yang mana permulaannya ada pada dirinya sendiri.²⁸ Sedangkan Loeb mengatakannya sebagai “pemula yang agung,”²⁹ dan Warneck juga Lumbantobing mengatakan bahwa *Debata Mulajadi na Bolon* adalah “Tuhan Awal Kejadian.”³⁰ Ia juga disebut sebagai *Ompu Tuan Mulajadi na Bolon*, sedangkan W. A. Braasem (1951) sebagaimana yang juga dikutip Sinaga menyebutnya dengan *Ompunta Debata na Bolon*.³¹

Sinaga juga melihat adanya sebuah arti “lebih” dari penyebutan *Debata Mulajadi na Bolon* dengan kata *ompu*. Secara umum kata *ompu* digunakan ketika seseorang memanggil orang di dua generasi di atasnya; sebab ada rasa segan dan hormat.³² Bagi Vergouwen, kata *ompu* juga digunakan kepada seseorang yang dianggap memiliki keunggulan, baik dalam kuasa, martabat, dan kekudusan.³³ Dalam konteks religi, bagi Lumbantobing, kata *ompu* digunakan pada sosok yang dianggap layak untuk disembah dan dipuja (suci).³⁴ Menurut Tampubolon, kata *ompu* juga disematkan sebagai bentuk kehormatan pada *Debata Mulajadi na Bolon*, para dewa dan dewi, yang secara khusus merujuk pada penghuni *banua ginjang*.³⁵

Sifat Imanen Debata Mulajadi na Bolon

Selain sifatnya yang transenden, *Debata Mulajadi na Bolon* juga diidentikkan bersifat imanen di dalam dirinya. Dalam berbagai *mite* penciptaan Batak-Toba, *Debata Mulajadi na Bolon* dikisahkan “dekat/tinggal diam” dengan ciptaannya. Ia adalah Tuhan Yang Maha Esa yang berada di dalam struktur alam semesta dan turut-serta mengambil bagian dalam proses

²⁶ Sinaga, *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*, 68.

²⁷ Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*, 118–120.

²⁸ Sinaga, *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*, 50.

²⁹ Loeb, *Sumatra: Its History and People*, 75–76.

³⁰ *Ibid.*, 75; Lumbantobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*, 27; Sinaga, *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*, 50.

³¹ Sinaga, *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*, 52.

³² *Ibid.*, 54–55.

³³ Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak*, 39.

³⁴ Lumbantobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*, 44–45.

³⁵ Raja Patik Tampubolon, *Pustaka Tumbaga Holing: Adat Batak-Patik-Uhum*, Buku I Dan II (Jakarta: Dian Utama dan Kerabat, 2002), 39.

kehidupan manusia. Lumbantobing (1963) mengisahkan bahwa dalam berbagai macam *mite* penciptaan, *Debata Mulajadi na Bolon* sering diidentikkan dengan pohon kosmos/penciptaan. Menurutnya pohon kosmos (pohon kehidupan) adalah representasi dari Allah itu sendiri, bahkan Ia adalah pohon itu. Pohon kosmos adalah penghubung ketiga mikrokosmos, yaitu *banua ginjang*, *banua tonga*, dan *banua toru*.³⁶ Stöhr dan Zoetmulder, sebagaimana yang dipahami oleh Sinaga, menolak pandangan yang menyebut bahwa pohon kosmos adalah *Debata Mulajadi na Bolon*. Namun mereka setuju bahwa pohon kosmos adalah kehadiran totalitas kosmos oleh *Debata Mulajadi na Bolon* pada ciptaan.

It has shown us in the first place that the under-, middle-, and upperworld are comprised in the High God. Moreover, it has become evident that the tree of life, which reaches from the underworld into the upperworld, is a symbol of the High God. As we have said, it represents the High God, which implies that the tree of life is the High God himself.³⁷

Pohon kosmos juga merupakan lambang “daya mencipta” dari *Debata Mulajadi na Bolon*. Dalam *mite* versi Warneck yang dikutip Sinaga, dikatakan bahwa sesuatu yang tercipta berasal dari *cirit ulat hudi* yang jatuh dari pohon kosmos.³⁸ Selain pada sifat “daya mencipta” yang imanen, pohon kosmos juga dalam berbagai *mite* penciptaan dikatakan merupakan “penentu nasib” manusia. Bagi Lumbantobing dan Sinaga, nasib manusia “ditanam” di pohon kosmos tersebut. Namun ranting dan daunnya yang memanjang ke bawah (pohon kosmos terbalik) juga terkadang sebagai tempat di mana nasib-nasib manusia dicatat. Bagi Sinaga, hal ini merupakan kepelbagaian paham yang menunjukkan bahwa *Debata Mulajadi na Bolon* adalah pencipta namun sekaligus juga berperan sebagai “penyelenggara” tujuan hidup manusia.³⁹

Perspektif Yohanes 1:1-5 dan Gelar Alfa dan Omega dalam Wahyu

Menurut Thomas Aquinas, Yohanes sedang melakukan empat hal pada pengantar Injilnya. Pertama, yaitu “kapan” $\lambda\acute{o}\gamma\omicron\varsigma$ ⁴⁰ itu ada; terlihat dalam narasi “pada mulanya” Kedua, di mana $\lambda\acute{o}\gamma\omicron\varsigma$ berada; terlihat dalam narasi “Firman itu bersama dengan Allah.” Ketiga, siapa yang dimaksud $\lambda\acute{o}\gamma\omicron\varsigma$; terlihat dalam narasi “dan Firman itu adalah Allah.” Terakhir dalam hal apa dia yang adalah $\lambda\acute{o}\gamma\omicron\varsigma$; terlihat dalam narasi “Ia pada mulanya bersama dengan Allah.”⁴¹ Bagi Köstenberger, prolog Injil Yohanes mengungkapkan pola kiastik yang indah dalam seluruh PB.⁴² Dengan demikian menjadi jelas bahwa Yohanes menelusuri kisah mengenai terang manusia (Yesus) lebih jauh ke belakang dari penciptaan. Kisah tersebut bagi D.A. Carson memang harus kembali pada titik awal dari $\lambda\acute{o}\gamma\omicron\varsigma$ yang kekal.⁴³ Himne ini merupakan kisah tentang wahyu yang didengar yaitu $\lambda\acute{o}\gamma\omicron\varsigma$, beralih ke wahyu yang terlihat yaitu $\varphi\acute{\omega}\varsigma \ \acute{\alpha}\nu\theta\rho\acute{\omega}\pi\omega\nu$ dan bersentuhan dengan keduanya.⁴⁴ Di sisi lain,

³⁶ Lumbantobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*, 193; Togar Nainggolan, *Batak Toba: Sejarah Dan Transformasi Religi* (Medan: Bina Media Perintis, 2018), 27.

³⁷ Lumbantobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*, 193.

³⁸ Sinaga, *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*, 66.

³⁹ Lumbantobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*, 71; Sinaga, *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*, 61.

⁴⁰ Untuk seterusnya, kutipan Alkitab dalam bahasa Yunani dikutip dari NA 28.

⁴¹ Thomas Aquinas, *Commentary on the Gospel of John: Chapter 1-5* (Washington D. C.: The Catholic University of America Press, 2010), 12., untuk seterusnya, kutipan ayat Alkitab yang digunakan dalam artikel ini telah mengikuti Terjemahan Baru Edisi 2 dari Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

⁴² Andreas J. Köstenberger, *Encountering John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 43.

⁴³ D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1991), 91.

⁴⁴ Ramses J. Michaels, *The Gospel of John* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2010), 72–73.

terdapat beberapa fokus kata yang dapat dijadikan pengantar dalam usaha menemukan titik jumpa seperti yang disampaikan pada bagian pendahuluan.

Pertama, Ἐν ἀρχῇ (pada mulanya); Menurut Herman Ridderbos, munculnya kata Ἐν ἀρχῇ mungkin merujuk pada sebuah kesakralan dari apa yang ingin disampaikan Yohanes mengenai λόγος.⁴⁵ Craig Keener mengatakan bahwa Yohanes ingin menekankan bahwa seluruh kejadian yang terjadi dari sejak awal “terjadi” telah didahului oleh λόγος.⁴⁶ Kedua, λόγος (Firman); Yohanes sepaham dengan Stoik yang mengatakan bahwa λόγος setara atau adalah Allah (1:1c). Namun λόγος juga “bersama dengan” Allah (θεός). Bagi Andreas Köstenberger, hal ini dimaksudkan Yohanes untuk menentang usaha penyederhanaan hubungan antara λόγος dengan θεός.⁴⁷ Ketiga, ζωή (hidup); Kata ζωή menunjukkan bahwa λόγος adalah pemilik dan sumber kehidupan. Ia memiliki hidup di dalam dirinya sendiri. ζωή dalam Yohanes 1:4 tidak membatasi diri hanya pada penciptaan segala sesuatu, namun juga “di dalam” kehidupan itu sendiri yang mendahului seluruh pengalaman manusia.⁴⁸ Keempat, φῶς ἀνθρώπων (terang manusia); φῶς ἀνθρώπων merujuk pada penegasan bahwa λόγος tidak hanya berada dalam tindak penciptaan, namun juga kehidupan dan terang yang datang pada manusia. φῶς ἀνθρώπων juga sebenarnya menekankan aspek yang berkaitan dengan tindakan penyelamatan dari λόγος - φῶς ἀνθρώπων (Anak).⁴⁹

Menurut Adesola Akala, Yohanes dalam prolog Injilnya sedang memperkenalkan atau menggambarkan Yesus sebagai Anak Allah. Anak dan Bapa dihadirkan secara transenden dalam Yohanes 1:1-3. Gagasan dalamnya menunjukkan sebuah pra-eksistensi Allah dan Anak dan juga keilahian yang menjadi ciri Anak dan Bapa.⁵⁰ Gagasan teologi yang dibangun Yohanes adalah bahwa Allah yang adalah Firman, juga berada dalam pra-eksistensi ciptaan, setara dalam kodrat Ilahi, penciptaan dunia, dan juga berkolaborasi bersama dalam hidup yang kekal. Tiga simbol khusus yang tampak dalam prolog Injil Yohanes ini adalah ζωή (hidup), φῶς ἀνθρώπων (terang manusia), dan σκοτία (kegelapan). Ketiga simbol ini membawa makna simbolis himne Yohanes tentang Anak dalam kaitannya dengan Bapa.⁵¹

Titik pewahyuan λόγος secara utuh (inkarnasi) dimulai pada Yohanes 1:18. Namun sebelum itu, Yohanes menarik bahkan melampaui Kej. 1:1 dengan menyebut melalui gelar “pada mulanya sudah ada Firman.” Hal yang tampak dalam Yohanes 1:1 tidaklah merujuk pada awal penciptaan, namun melebihi awal yang mutlak. Persekutuan intim antara λόγος dengan θεόν juga ditekankan Yohanes dalam Injilnya.⁵² Namun terdapat indikasi bahwa Yohanes “tidak ingin” menyamakan λόγος dengan θεός. Hal ini menentang usaha penye-

⁴⁵ Herman Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1997), 23; Francis J. Moloney, *The Gospel of John* (Collegeville: Liturgical Press, 1998), 35.

⁴⁶ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 365–366.

⁴⁷ Köstenberger, *Encountering John*, 39; Troels Engberg-Pedersen, *John and Philosophy: A New Reading of the Fourth Gospel* (Oxford: Oxford University Press, 2017), 78–81; Udo Schnelle, *Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Baker Publishing, 2009), 689.

⁴⁸ Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary*, 38.

⁴⁹ George R. Beasley-Murray, *Word Biblical Commentary: John* (Waco: Word Books Publisher, 1987), 11.

⁵⁰ Adesola Joan Akala, *The Son-Father Relationship and Christological Symbolism in the Gospel of John* (London: Bloomsbury, 2014), 193–194.

⁵¹ David Fergusson, *Guides to Theological: Creation* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2014), 7–8; Schnelle, *Theology of the New Testament*, 669–674.

⁵² Udo Schnelle, *Antidocetic Christology in the Gospel of John* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 212–213.

derhanaan hubungan antara λόγος dengan θεός.⁵³ Yohanes mencoba membangun pemahaman melalui λόγος bukan karena terpengaruh oleh filsafat Aleksandria bergaya Philo, namun mengungkapkan keberadaan Firman yang kekal dan tidak terpisahkan dengan Allah (θεός). Ia satu dengan Bapa baik dalam kehendak maupun keberadaannya.⁵⁴ Akar Kristologi yang hadir dalam prolog Injil Yohanes adalah misteri pribadi Yesus dalam hubungan Anak dengan Bapa. Konsentrasi misteri Yesus membangun paham mengenai Yesus (terang manusia) dalam personifikasi kepada Bapa, inkarnasi, dan pemu-liaan Anak.⁵⁵

Sedangkan teologi yang coba dibangun Yohanes dalam Wahyu melalui gelar Alfa dan Omega adalah bahwa Kristus memiliki kehormatan Ilahi tertinggi yang mengatasi waktu dan yang tak bermula dan tak berakhir. Visi yang dibangun Yohanes melalui gelar ini bukan merujuk pada sifat Yesus yang historis atau yang berkenaan dengan suatu peristiwa tertentu misalnya penyaliban, melainkan penegasan bahwa Ia berada “melampaui” peristiwa-peristiwa tersebut. Melalui gelar Alfa dan Omega, Yohanes telah mengidentifikasi Yesus historis dengan Kristus kosmik yang memerintah atas semua peristiwa temporal di dunia ini dan dunia bawah.⁵⁶ Gelar Alfa dan Omega dalam Kitab Wahyu menekankan betapa luasnya kuasa Tuhan. Implikasi dari gelar tersebut adalah bahwa setiap pemikiran manusia, refleksi, dan setiap pengalaman hidup manusia, melibatkan kehadiran Tuhan.⁵⁷

Tema kekekalan Allah melalui gelar Alfa dan Omega muncul di sepanjang Kitab Wahyu, terkhususnya dalam Wahyu 1:8, 1:17, 21:6, dan 22:13. Yohanes membutuhkan bahasa “Tuhan” yang menggugah secara religius, di mana bahasa tersebut mengungkapkan transendensi Allah, sehingga penafsirannya tentang nama ilahi berujung pada gelar Alfa dan Omega. Gelar ini juga bersifat non-antropomorfik dan menunjukkan bahwa hubungan Tuhan dengan dunia melampaui analogi manusia. Di samping itu, sebuah usaha juga dilakukan oleh Yohanes untuk menentang “pendewaan manusia” atas Allah. Melalui gelar dan kesejajaran inilah Yohanes mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk terbatas dalam kaitannya dengan misteri transendensi Allah.⁵⁸ Penggunaan bahasa Yohanes dalam Wahyu menunjukkan bahwa Ia tidak ingin mengatakan “Yesus hanyalah”, misalnya Yesus adalah Allah atau Bapa. Sebab itu ia menyebutkan jauh lebih banyak keilahian Allah dengan memanggilnya juga dengan “Alfa dan Omega.”⁵⁹

⁵³ Köstenberger, *Encountering John*, 39; Engberg-Pedersen, *John and Philosophy: A New Reading of the Fourth Gospel*, 78–81; Schnelle, *Antidocetic Christology in the Gospel of John*, 214.

⁵⁴ Martin Hengel, “The Prologue of the Gospel of John as the Gateway to Christological Truth,” in *The Gospel of John and Christian Theology*, ed. Richard Buckham (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2008), 265–294.

⁵⁵ *Ibid.*, 290.

⁵⁶ Thomas B. Slater, *Christ and Community: A Sosial-Historical Study of the Christology of Revelation* (London: Bloomsbury, 1999), 102; Gerald O’Collins, *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 146.

⁵⁷ Martin Karrer, “God in the Book of Revelation,” in *The Oxford Handbook of the Book of Revelation*, ed. Craig R. Koester (Oxford: Oxford University Press, 2020), 272; Loren L. Johns, “Jesus in the Book of Revelation,” in *The Oxford Handbook of the Book of Revelation*, ed. Craig R. Koester (Oxford: Oxford University Press, 2020), 291.

⁵⁸ Richard Bauckham, *The Theology of the Book of Revelation* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 45.

⁵⁹ *Ibid.*, 63.

Dengan demikian, teologi yang dibangun Yohanes melalui Yohanes 1:1-5 dan gelar Alfa dan Omega dalam Wahyu adalah bentuk transenden Allah atas ciptaan. Yohanes 1:1-2 dan gelar Alfa dan Omega menunjukkan betapa tingginya Allah, di mana Yohanes meninggalkan figur Yesus. Allah yang adalah Firman merupakan entitas pra-eksistensi, yang melebihi batas penciptaan. Namun Allah juga diperlihatkan bersifat imanen melalui diri-Nya yang menjadi terang manusia (Yoh. 1:3-5) dan melalui pelibatan Tuhan dalam kehidupan manusia melalui gelar Alfa dan Omega. Sehingga saya dapat menyimpulkan bahwa Allah bersifat transenden dan imanen di dalam diri-Nya yang independen. Ia berada melampaui ciptaan namun dekat dengan ciptaan (Yoh. 1:3).

Pandangan menurut Kolose 1:15-17

Kolose 1:15-17 menghadirkan tema teologis khusus yaitu kemisteriusan Allah. Menurut Holladay, Paulus melalui Kolose 1:15-17 sedang menunjukkan kedalaman Allah yang lebih dan yang “tidak terlihat” (1:15). Kemisteriusan Allah yang ditunjukkan Paulus muncul dalam 2:2-3 sebagai penegasan bahwa Allah tidak akan pernah berakhir.⁶⁰ Kolose 1:15-17 merupakan himne megah Kristus yang menjadi rangkaian keseluruhan teologi Paulus mengenai Kristus dalam surat Kolose.⁶¹ Kristus berada di urutan pertama di atas segalanya (1:15), Ia menciptakan segala sesuatu (1:16), dan Ia ada di atas segalanya (1:17).⁶² Terdapat pula beberapa fokus kata yang dapat dijadikan pengantar dalam usaha menemukan titik jumpa ini.

Pertama, εἰκὼν (gambar); Menurut MacDonald, munculnya kata εἰκὼν dalam ayat 15 kemungkinan hanya berarti “mirip”, namun mirip secara lengkap.⁶³ Bagi Bruce, εἰκὼν (gambar) Allah, berarti bahwa di dalam Dia, sifat dan keberadaan Allah⁶⁴ telah dinyatakan dengan sempurna.⁶⁵ Sumney mengatakan bahwa εἰκὼν muncul untuk menekankan Kristus sebagai manifestasi Allah yang dapat diketahui dan didekati dalam ciptaan. Kata εἰκὼν tidak menyiratkan sebuah “kesetaraan” atau “kesamaan lengkap,” namun mengidentifikasi Kristus sebagai sarana wahyu dan representasi Allah di dunia yang bersifat materiil.⁶⁶ Kedua, πρωτότοκος (sulung); Menurut O'Brien, gelar πρωτότοκος pada ayat 15 sedang merujuk pada Mazmur 89:27 ketika Allah berfirman mengenai keturunan raja Daud. Namun πρωτότοκος juga berarti “gambar yang tidak terlihat.”⁶⁷ Bagi Sumney, kata πρωτότοκος menunjukkan sifat Kristus yang lain. Gelar tersebut hanya merujuk pada status dan bukan kronologi. πρωτότοκος menunjukkan bahwa Dia berada di tempat di atas

⁶⁰ Carl R. Holladay, *A Critical Introduction to the New Testament* (Nashville: Abingdon Press, 2005), 560–561.

⁶¹ Ibid., 562–563.

⁶² Douglas J. Moo, *The Letters to the Colossians and to Philemon* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2008), 61.

⁶³ Margaret Y. MacDonald, *Colossians and Ephesians* (Collegeville: Liturgical Press, 2008), 143.

⁶⁴ Gerhard Kittel, ed., *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. 2 (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1964), 395–397., oleh Hanse.

⁶⁵ F. F. Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1984), 58.

⁶⁶ Jerry L. Sumney, *Colossians: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2008), 64.

⁶⁷ Peter T. O'Brien, *Colossians-Philemon - Word Biblical Commentary* (Waco: Word Books Publisher, 1982), 117.

segalanya.⁶⁸ Prioritas yang ditampilkan juga dalam hal prioritas waktu dan status. Prioritas yang lebih tinggi ini yang membuat-Nya memiliki daya pencipta (2:10b).⁶⁹

Ketiga, ἐν αὐτῷ (dalam Dia); Munculnya kata ἐν αὐτῷ bisa berarti bahwa segala ciptaan menjadi ada “melalui tindakan” sang pencipta atau kedua bahwa ciptaan ada di dalam diri-Nya. Ciptaan berada di dalam tubuh kosmik Kristus. Gelar ἐν αὐτῷ juga mengafirmasi bahwa Kristus adalah sarana Allah dalam mencipta dunia.⁷⁰ Gelar ἐν αὐτῷ menegaskan bahwa Allah tidak hanya menciptakan dunia melalui putra-Nya, melainkan juga untuk di dalam Dia.⁷¹ Keempat, πάντα (segala sesuatu); Menurut Sumney, kata πάντα pada 1:16 menunjukkan bahwa Allah adalah pemilik dari segala sesuatu. Pada ayat 16 muncul perluasan makna dari kata πάντα dengan menambahkan dua pasang “jenis ciptaan.” Pada intinya, πάντα merujuk pada sebuah pemetaan teknis kosmos yang menyeluruh.⁷²

Teologi yang dibangun Paulus dalam Kolose 1:15-17 juga dapat dibagi dalam tiga poin besar. Pertama, melalui inkarnasi Anak (sempurna), Ia kemudian menyandang “gambar” Bapa, bahwa Allah yang tidak terlihat kini dikenal dalam diri Yesus (2 Kor. 4:4-6).⁷³ Kedua, penekanan “segala sesuatu” diciptakan “di dalam dia” yang oleh Paulus diuraikan dalam istilah “melalui dia” dan “untuk dia” (1:16). Gelar ini membentuk suatu inklusi hubungan Putra dengan ciptaan yang merangkul seluruh lingkup keberadaan yang diciptakan dan tidak ada sesuatu pun yang berada di luar-Nya.⁷⁴ Hal ini merupakan penegasan Kristologi yang sangat tinggi yang sama seperti “tidak ada sesuatu yang ada di luar keberadaan Allah Bapa” maka “tidak ada sesuatu yang ada di luar Anak.”⁷⁵ Ketiga, Anak Allah yang memiliki hak sulung atas segala ciptaan; tidak ada yang “telah” ada selain daripada-Nya; dan segalanya yang diciptakan oleh-Nya; juga merupakan tujuan penciptaan; yang untuk-Nya semua ciptaan ada. Anak melangkah ke dalam peran yang dimainkan oleh Allah Bapa, yang mana hal ini tampak dalam 1 Korintus 8:6.⁷⁶

Menurut James D. G. Dunn, Paulus memang memiliki konsepsi tentang Kristus yang telah ada sebelumnya (pra-eksistensi).⁷⁷ Ketika Paulus berbicara tentang hubungan Kristus dengan Allah, maka timbullah sebuah pemahaman yang jelas bahwa Kristus dipegang teguh dalam kerangka monoteistik.⁷⁸ Di dalam Kristus, rancangan asli Allah bagi umat manusia terbentuk secara konkret.⁷⁹ Kristus adalah pencipta segala sesuatu dan melanjutkan dengan menjadikan diri-Nya wadah bagi ciptaan yang mana ini menggambarkan pemeliharaan-Nya atas alam semesta. Di sisi lain, Bambang Subandrijo dalam tulisannya mengkritisi himne ini sebab himne ini secara mutlak berbicara mengenai Kristus sebagai gambar Allah. Gelar κύριος tidak tampak dalam himne ini dan lebih menekankan supremasi Allah

⁶⁸ Sumney, *Colossians: A Commentary*, 64–65.

⁶⁹ Charles H. Talbert, *Ephesians and Colossians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 187; James D. G. Dunn, *The Epistle to the Colossians and to Philemon* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1996), 90.

⁷⁰ Sumney, *Colossians: A Commentary*, 66.

⁷¹ Adrienne von Speyr, *The Letter to the Colossians* (San Francisco: Ignatius Press, 1998), 21–22.

⁷² Sumney, *Colossians: A Commentary*, 66.

⁷³ Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. 2, 395–397., oleh Hanse.

⁷⁴ Moo, *The Letters to the Colossians and to Philemon*, 61.

⁷⁵ *Ibid.*, 302.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1998), 292.

⁷⁸ Moo, *The Letters to the Colossians and to Philemon*, 62.

⁷⁹ *Ibid.*, 293.

di dalam Kristus.⁸⁰ Douglas Moo mengatakan bahwa ada penekanan khusus Paulus dalam surat Kolose pada gelar Kristus daripada ketiga entitas lain yaitu Bapa, Anak (Yesus), dan Roh Kudus, dan menghilangkan tiga unsur penting dalam kekristenan awal.⁸¹ Lanjut, bagi Subandrijo, Kristus adalah rekan kerja Allah dalam mencipta segala sesuatu (melalui). Kristus adalah pra-eksistensi dan berada di luar penciptaan.⁸² Namun bagi penulis, Allah dalam dirinya sendiri tetaplah transenden. Sebab itu Kristus yang adalah gambar Allah, melalui-Nya ciptaan dipelihara, dan bahwa segala sesuatu ada di dalam Dia.

Usaha Kontekstualisasi (Biblis) Kristus dan *Debata Mulajadi na Bolon*

Perjumpaan Debata Mulajadi na Bolon dengan Teologi Johaninum

ζωή dalam Yohanes 1:4 menunjukkan bahwa λόγος adalah pemilik dan sumber kehidupan. Ia memiliki hidup di dalam diri-Nya sendiri. ζωή dalam Yohanes 1:4 memang sekilas tampak bersifat lampau, namun sebenarnya tidak. Hidup atau kehidupan yang dimaksud sesungguhnya juga mengarah pada kehidupan moral dan spiritual. Dengan demikian, λόγος adalah penopang kehidupan alami sekaligus kehidupan spiritual.⁸³ Di dalam diri *Debata Mulajadi na Bolon* juga ditemukan bahwa Ia adalah pencipta segala sesuatu; makrokosmos hingga mikrokosmos. *Debata Mulajadi na Bolon* merupakan awal-mula yang agung dari sebuah penciptaan yang mana permulaan-Nya ada pada diri-Nya sendiri. Representasi dari *Debata Mulajadi na Bolon* juga terlihat dalam beberapa *mite* (misalnya pohon kosmos) dan menyebut bahwa segala ciptaan ada di dalam Dia. Pohon kosmos merupakan lambang “daya mencipta” dari *Debata Mulajadi na Bolon*. Nasib manusia juga ditanamkan di pohon kosmos, yang mana ini menunjukkan bahwa *Debata Mulajadi na Bolon* adalah pencipta sembari “penyelenggara” tujuan hidup ciptaan.

Dalam Yohanes 1:4 juga disebutkan bahwa hidup itu adalah “terang manusia.” λόγος telah menjadi manusia (1:14) yang menunjukkan kedekatan pencipta dengan ciptaan. λόγος yang adalah Allah juga diidentikkan dengan kekekalan. Kedatangan terang adalah bentuk inkarnasi sang λόγος, sedangkan *Debata Mulajadi na Bolon* tidak dikisahkan berinkarnasi. Firman yang adalah Allah (1:1), yang berinkarnasi menjadi manusia, memiliki hidup dan di dalam-Nya ada hidup; dan hidup itu adalah terang manusia (1:4). Sedangkan *Debata Mulajadi na Bolon* tidak dikisahkan berinkarnasi menjadi manusia. Namun titik jumpa yang tampak adalah bahwa “terang manusia” menunjukkan penegasan bahwa λόγος tidak hanya berada sebagai “tindak penciptaan,” melainkan juga sebagai kehidupan dan terang.⁸⁴ Di sisi lain ketergantungan mutlak akan ciptaan kepada *Debata Mulajadi na Bolon* menunjukkan bahwa diri-Nya juga tidak hanya mencipta, melainkan juga turut andil dalam kehidupan manusia, meski (dengan penegasan) tidak dalam rupa inkarnasi.⁸⁵

Sedangkan dalam Kitab Wahyu seperti yang juga telah disampaikan sebelumnya, munculnya gelar ἄλφα dan ὦ (alfa dan omega) dalam seluruh kitab Wahyu adalah sebagai bentuk penekanan ketuhanan monoteisme bangsa Israel, “Akulah yang terdahulu dan

⁸⁰ Bambang Subandrijo, “Kristologi Monoteistis (Sebuah Analisis Eksegetis Atas Kolose 1:15-20),” in *Yesus Sang Titik Jumpa Dan Titik Tengkat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 176–177.

⁸¹ Moo, *The Letters to the Colossians and to Philemon*, 75.

⁸² Subandrijo, “Kristologi Monoteistis (Sebuah Analisis Eksegetis Atas Kolose 1:15-20),” 186.

⁸³ J. B. Lightfoot, *The Gospel of St. John: A Newly Discovered Commentary* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2015), 89–91.

⁸⁴ Beasley-Murray, *Word Biblical Commentary: John*, 11.

⁸⁵ Sinaga, *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*, 96–97.

Akulah yang terkemudian, tidak ada ilah selain Aku” (Yes. 44:6).⁸⁶ Selain itu, Yohanes juga menunjukkan bahwa ἄλφα dan ὦ adalah bukti kekekalan Allah dan identifikasi Allah sendiri sebagai gelar ketidakterbatasan oleh waktu dan segala hal.⁸⁷ Di sisi lain bentuk ἡ ἀρχὴ καὶ τὸ τέλος (yang awal dan yang akhir) telah lama digunakan dalam tradisi filosofis Yunani yang menunjukkan sebuah keabadian atau kekekalan Tuhan. Artinya bahwa bentuk dan gelar ἡ ἀρχὴ καὶ τὸ τέλος yang disematkan Yohanes pada Yesus juga membuktikan Yesus sebagai yang kekal.⁸⁸ Dari penjelasan ini kita dapat melihat bahwa Yesus yang adalah Allah memiliki titik jumpa dalam *Debata Mulajadi na Bolon* sebagai Alfa dan Omega (awal dan akhir).

Prolog Injil Yohanes secara tidak langsung juga menunjukkan adanya eksistensi pra-penciptaan yang “tampak” telah eksis “pada mulanya.” Harus diakui bahwa diskusi mengenai asal dari σκοτία (kegelapan) masih dipertanyakan, ketika λόγος merupakan asal dari “segala sesuatu.” Yohanes memiliki paham bahwa kegelapan setara dengan “dunia”, sehingga terang manusia datang untuk melawan kegelapan⁸⁹ dan berkuasa atasnya.⁹⁰ Dalam teologi *Debata Mulajadi na Bolon*, kegelapan merujuk pada “ketidakjelasan” penciptaan *banua toru*. Penciptaan *banua ginjang* dan *banua toru* tidak memiliki penjelasan dalam *mite* penciptaan Batak-Toba. Berbeda dengan *banua tonga* (bumi) yang dalam kosmologi memiliki kisah penciptaannya sendiri, bahwa bumi diciptakan oleh *Si Boru Deak Parujar*. Lumbantobing (1963) dalam disertasinya mengutip versi *mite* penciptaan Batak-Toba yang tidak mengatakan bahwa *Debata Mulajadi na Bolon* adalah pencipta *banua toru*. Sinaga kemudian menyimpulkan bahwa *banua toru* sama bakanya atau abadinya dengan *Debata Mulajadi na Bolon*, bahkan mungkin setara dengannya. Namun dalam *mite* tersebut, ketika ada tabrakan antara *banua ginjang* dan *banua toru*, *Debata Mulajadi na Bolon* akan selalu hadir sebagai pemenang dan mendapat posisi yang tinggi dalam kosmologi penciptaan.⁹¹ σκοτία dan *banua toru* mungkin merupakan eksistensi yang baka dan setara dalam arti keberadaan dengan Allah dan juga *Debata Mulajadi na Bolon*.⁹²

Perjumpaan Debata Mulajadi na Bolon dengan Teologi Paulinum

Paulus dalam Kolose 1:15 menyebut bahwa Kristus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan dan sulung. Kata εἰκὼν dalam kontroversi Kristologi awal dapat merujuk pada jangkauan yang lebih luas dari Allah; bahwa Kristus memiliki substansi yang sama dengan Bapa. Hal ini tetap berlanjut pada gelar “yang sulung” yang diberikan kepada Kristus. Gelar ini mengedepankan prioritas yang ditampilkan dalam hal waktu dan status. *Debata Mulajadi na Bolon* juga diidentikkan sebagai yang mengatasi bahkan melampaui waktu. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, nama *Mulajadi na Bolon* secara langsung dapat diarti-

⁸⁶ Craig R. Koester, *Revelation - A New Translation with Introduction and Commentary* (London: Yale University Press, 2014), kutipan Alkitab telah menggunakan Alkitab TB-2 LAI.

⁸⁷ Ibid.; Gerald L. Bray, ed., *Ancient Christian Doctrine: We Believe in One God* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2009).

⁸⁸ Bauckham, *The Theology of the Book of Revelation*, 27.

⁸⁹ Michaels, *The Gospel of John*, 80–81.

⁹⁰ Michael Card, *John - The Gospel of Wisdom* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014), 32; Moloney, *The Gospel of John*, 36.

⁹¹ Sinaga, *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*, 86–87.

⁹² Diskusi ini akan menjadi pembahasan yang menarik. Kekekalan kegelapan (meskipun terang menang) akan menimbulkan sebuah pertanyaan, adakah suatu di luar Sang Terang yang sama bakanya dengan entitas Terang?

kan sebagai yang maha (*bolon*) menjadikan (*mulajadi*); permulaan dari segala hal yang tercipta; permulaan yang agung. Dari kesinambungan ini kita dapat melihat bahwa gelar-gelar atau gagasan yang dikenakan kepada *Debata Mulajadi na Bolon* memiliki titik jumpa dengan gagasan Paulus yang dibangun dalam Kolose 1:15, khususnya pada gelar “yang sulung.” Tema *the first creation* dalam Kolose 1:15-17 sejalan dengan apa yang dikenakan kepada *Debata Mulajadi na Bolon* sebagai “yang sulung” dari segala sesuatu. Permulaan ini atau “yang sulung” juga merujuk pada permulaan mutlak.

Lebih lanjut, Paulus juga membangun pemahaman bahwa Kristus adalah pencipta segala sesuatu dan menjadikan diri-Nya sebagai “wadah” bagi ciptaan, yang menunjukkan pemeliharaan-Nya atas alam semesta.⁹³ Gagasan Kristus yang pra-eksistensi juga muncul dalam teologi Paulus melalui Kolose 1:15-17.⁹⁴ Douglas Moo juga mengatakan bahwa ciptaan dipersatukan di dalam dan melalui Kristus.⁹⁵

In the experience of a living cosmos, in which the whole of the cosmos is seen to be a vital organism and within its cyclic process, the Batak people experience themselves as being intimately engaged. The High God, indirectly through his representatives and directly through the application of his powers and authority, is immanent to and involved in this process. The Batak share the responsibility and thereby the authority which is exercised in the rites.⁹⁶

Debata Mulajadi na Bolon juga diidentifikasi sebagai “wadah ciptaan” melalui eksistensi pohon kosmos. Letak imanensi *Debata Mulajadi na Bolon* melalui penciptaan manusia adalah bahwa Ia akan selalu terlibat “sakral” dalam perjalanan hidup manusia. Oleh karena keprihatinannya pada ciptaannya, Ia akan selalu menolong ciptaannya yang jatuh ke dalam dosa. *Debata Mulajadi na Bolon* selalu hadir dan dicerminkan oleh pengalaman kedalaman. Peranan ketiga totalitas *Debata Mulajadi na Bolon* (*Batara Guru, Soripada, dan Mangala Bulan*) dan pelibatanannya dalam kehidupan manusia juga mencerminkan kepedulian dan pelibatan diri *Debata Mulajadi na Bolon*.

Dengan demikian saya melihat kesinambungan antara Kristus dengan *Debata Mulajadi na Bolon* sebagai wadah ciptaan. Kristus bukan hanya berperan sebagai representasi Allah yang tidak kelihatan dalam karya penciptaan pada mulanya, tetapi Ia juga terus memelihara, mengendalikan, dan mengarahkan seluruh ciptaan menuju masa depan eskatologi. Karena itu, Kristus layak disebut sebagai “yang sulung” dari semua ciptaan. Ia memiliki supremasi atas ciptaan tetapi sekaligus Ia merangkul seluruh ciptaan untuk ber-eksistensi di dalam, melalui, dan bagi-Nya. Dunn menyebut peran Kristus tersebut sebagai “agen Allah” (*divine agency*) di dalam karya penciptaan.⁹⁷ Ciptaan dalam paham masyarakat Batak-Toba juga berada dalam naungan *Debata Mulajadi na Bolon*, sehingga segala yang tercipta juga adalah oleh, untuk, dan dalam *Debata Mulajadi na Bolon*. Ciptaan pada hakikatnya akan selalu memiliki ketergantungan mutlak dengan *Debata Mulajadi na Bolon*.

⁹³ Dasar pernyataan ini tampak dalam Kolose 1:16-17 (TB-2) yang berbunyi, “karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di surga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintahan, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan melalui Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu daripada segala sesuatu dan segala sesuatu menyatu di dalam Dia.”

⁹⁴ Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 292.

⁹⁵ Moo, *The Letters to the Colossians and to Philemon*, 303.

⁹⁶ Sinaga, *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*, 89.

⁹⁷ Dunn, *The Epistle to the Colossians and to Philemon*, 94.

Maka poin “permulaan” sesungguhnya mengulangi dan mempertegas gagasan pra-eksistensi Kristus pada dua ayat sebelumnya (Kol. 1:15-16). Gelar *καὶ αὐτός ἐστιν πρὸ πάντων* (Ia ada terlebih dahulu) menunjukkan bahwa Kristus adalah entitas trans-temporal, sekaligus penegasan dari gelar “yang sulung” dalam Kolose 1:15.⁹⁸ Kristus sebagai “yang sulung dari semua ciptaan” memiliki hubungan dengan karya penciptaan yang dilakukan oleh Kristus dalam eksistensi-Nya sebagai “gambar Allah yang tidak kelihatan.” *Debata Mulajadi na Bolon*, seperti telah dijelaskan, diberi gelar *na so marmula, na so marujung*. Gelar ini menunjukkan pra-eksistensi *Debata Mulajadi na Bolon* sebagai permulaan agung yang dari-Nya seluruh ciptaan tercipta. Tidak ada satu segala sesuatu yang tidak berasal dari *Debata Mulajadi na Bolon*. Ketiga mikrokosmos dan isinya diciptakan oleh *Debata Mulajadi na Bolon* dalam dirinya secara independen.

Pisau Bedah Tipologi Niebuhr dan Model Kontekstual Bevans

Pisau bedah yang saya gunakan dalam rangka mencari titik jumpa antara Kristus dengan *Debata Mulajadi na Bolon*, selain pada penjelasan tafsir ringkas alkitabiah di atas, adalah melalui tipologi Niebuhr yaitu *Christ the Transformer of Culture* dan juga model kontekstualisasi Bevans yaitu model sintesis. Pemilihan tipologi Niebuhr dan model teologi kontekstual Bevans ini bukan tanpa sebab. Dari usaha dan tujuan tulisan ini dibuat yaitu untuk mencari titik temu (mendialogkan) antara Kristus dengan *Debata Mulajadi na Bolon*, maka kedua model di ataslah yang menurut saya paling tepat digunakan sebagai pisau bedah/analisis.

Secara singkat, Niebuhr mengatakan melalui tipologi *Christ the Transformer of Culture*, bahwa Kristus adalah pembaharu budaya. Niebuhr berangkat dari sebuah keyakinan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berdosa. Menurut Niebuhr, tubuh manusia tersedia sebagai godaan berbuat dosa; termasuk di dalamnya lembaga-lembaga kebudayaan. Namun menurut Niebuhr, dalam hal tersebut, suatu kehidupan manusia dapat “diubah” dalam dan untuk kemuliaan nama Allah.⁹⁹ Niebuhr mengatakan bahwa melalui inkarnasi sang Anak, Allah sangat berhubungan secara material dan spiritual dengan ciptaan-Nya. Kristus adalah pengubah dan pembaru perbuatan-perbuatan manusia. Hal ini dapat disebut juga sebagai transformasi. Transformasi ini bukan merujuk pada “penghapusan” keberadaan yang telah ada sebelumnya, melainkan dari apa yang sebelumnya ada. Transformasi ini dilakukan oleh Kristus sebagai tindakan kasih Allah kepada manusia.¹⁰⁰

Kemudian Bevans menjelaskan bahwa model sintesis adalah sebuah model “jalan tengah.” Jalan tengah yang dimaksud memiliki penekanan pada pengalaman masa kini (yaitu konteks) dan pengalaman masa lampau (Alkitab dan tradisi).¹⁰¹ Model sintesis berusaha mempertahankan pewartaan Injil juga warisan rumusan doktrinal tradisional, namun juga sembari “memainkannya” dalam konteks teologi. Model sintesis juga dapat dibangun dalam sudut pandang budaya. Sebab itu, selain menyejajarkan segala hal secara bersama (kompromi), model sintesis juga diharapkan mampu mengembangkan secara dialektis-kreatif suatu hal yang dapat diterima oleh seluruh sudut pandang. Mengutip pandangan David Tracy, maka model ini juga dapat disebut dengan istilah “model dialogis” atau

⁹⁸ O'Brien, *Colossians-Philemon - Word Biblical Commentary*, 47.

⁹⁹ H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1956), 190–196.

¹⁰⁰ *Ibid.*, 203–205.

¹⁰¹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, (New York: Orbis Books, 2002), 88.

“model analogis”;¹⁰² yakni keterbukaan dan dialog. Model sintesis memberikan kesaksian yang lebih universal dari iman Kristen. Namun, Bevans tetap melihat adanya sisi negatif dari model ini, yaitu dominasi budaya yang berlebihan. Sebab itu, teolog harus mampu mengembangkan sikap curiga agar model sintesis dapat menjadi model yang kreatif bagi proses berteologi secara lebih kontekstual.¹⁰³

Perjumpaan Biblis dalam Konsep Universal Ilahi

Titik jumpa *Debata Mulajadi na Bolon* dengan gagasan teologi *Johaninum* dan *Paulinum* di atas menunjukkan bahwa masyarakat Batak-Toba sedari dulu telah mengenal Allah.¹⁰⁴ Saya melihat bahwa memang kepercayaan Batak-Toba tidak mengenal yang namanya “inkarnasi” atau “rekan kerja” Allah dengan Kristus dalam penciptaan dan penyelenggara dunia.¹⁰⁵ Namun saya melihat gagasan keilahian yang universal yang tampak dalam Allah di dalam Kristus yang juga tampak dalam diri *Debata Mulajadi na Bolon*.¹⁰⁶ Hal ini membawa saya pada kesimpulan bahwa Yesus sebagai Allah adalah juga *Debata Mulajadi na Bolon*. Jika saya membahas Yesus historis atau beberapa dewa Batak, tentu sulit mencari titik jumpa ini. Terlebih lagi, tidak dari *Debata na Tolu* penciptaan di *banua tonga* terjadi, melainkan cucu *Debata Mulajadi na Bolon* yaitu *Si Boru Deak Parujar*. Yesus yang lahir di Bethlehem akan sulit dikaitkan dengan *Debata Mulajadi na Bolon* jika penekanannya terletak pada sisi historisnya. Dengan demikian, penekanannya harus pada yang di luar sejarah.

Karena Allah hadir di dalam Yesus Kristus memakai budaya manusia sendiri. Allah mengizinkan nama *Debata Mulajadi Nabolon* dipakai untuk memanggil dan menghadirkan Tuhan Yesus Kristus, karena Allah tahu siapa yang dipanggil bahkan sampai lubuk hati manusia yang terdalam Tuhan Yesus Kristus mengerti dan mengenalnya.¹⁰⁷

Transformasi pemahaman konsep keilahian Batak-Toba yang dapat kita lihat dalam diri Kristus adalah inkarnasi sang Anak. Baik itu Yohanes maupun Paulus, keduanya sangat menekankan poin inkarnasi Anak dalam diri Yesus. Ketika Yohanes menyebut “terang manusia” sesungguhnya yang dimaksud adalah Yesus. Ketika gelar “Alfa dan Omega” dalam Wahyu selalu ditujukan kepada Yesus, hal ini juga berkaitan dengan inkarnasi Anak; bahwa Yesus adalah Allah, yang awal dan yang akhir. Ketika Paulus mengatakan bahwa Kristus adalah gambar Allah, saya meyakini bahwa Allah yang tidak terlihat kini dikenal dalam diri Yesus (2Kor. 4:4-6).¹⁰⁸ Dari banyaknya kemiripan dan

¹⁰² Ibid., 89–90.

¹⁰³ Ibid., 93–95.

¹⁰⁴ Jonni M. V. Sihombing, *Pandangan Fundamental Terhadap Ompung Debata Mula Jadi Na Bolon* (Medan: Penerbit Pertama Mitra Sari, 2014), 84, 86–87., dengan pandangan ini pula, Sihombing menyampaikan bahwa nama *Debata Mulajadi na Bolon* tidak merujuk pada suatu pribadi, melainkan sebuah nama yang diberikan Batak pada Allah yang sejati.

¹⁰⁵ Menurut penulis, justru inilah kekayaan terhadap iman kepada Allah. Ia tidak mudah dan tidak hanya didekati oleh satu paham saja. Bukankah gambaran tentang Allah di dalam Alkitab juga adalah sebuah gambaran iman terhadap Ia yang tak tersentuh?

¹⁰⁶ Benar bahwa apa yang terlihat mirip belum tentu sama. Apa yang terlihat serupa belum tentu “adalah.” Jika pembahasan tulisan ini berhenti hanya pada teks Yohanes 1:1-5, Kolose 1:15-17, dan gelar “Alfa dan Omega” dalam Kitab Wahyu, tentu akan banyak orang yang mengatakan bahwa saya sedang melakukan “cocoklogi” belaka, atau hanya menyambung-nyambungkan saja. Sebab itu, dua pendekatan lainnya diperlukan agar usaha transformasi ini semakin terlihat dan terlepas dari usaha “cocoklogi” belaka; termasuk penambahan pengembangan tulisan di bagian akhir.

¹⁰⁷ Ibid, 87.

¹⁰⁸ Gordon D. Fee, *Paulinum Christology: An Exegetical-Theological Study* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2007), 300–301.

perbedaan pemahaman di atas, saya melihat bahwa Kristus mentransformasi paham keilahian dalam kepercayaan budaya Batak-Toba. *Debata Mulajadi na Bolon* adalah Allah di dalam Kristus yang menciptakan segala sesuatu, yang sulung, dan tidak kelihatan, dan juga sebagai wadah segala ciptaan. Dengan mengatakan bahwa *Debata Mulajadi na Bolon* adalah Allah di dalam Kristus, maka tidak berlebihan juga jika menyebut bahwa *Debata Mulajadi na Bolon* juga adalah Yesus, sang Ilahi, sebab Yesus dan Bapa adalah satu (Yoh. 10:30).

Kontribusi Penelitian: Sebuah Tawaran Pengembangan

Dari penjelasan di atas, saya mengakui bahwa masih terdapat beberapa kesulitan penerimaan paham bahwa Kristus adalah *Debata Mulajadi na Bolon*. Bahkan saya berpikir, “bagaimana lagi jika konsep Trinitas Kristen dan Trinitas Batak yang saya “mungkin” akan sejajarkan? Bagaimana hasilnya nanti?” Maka setelah membahas panjang lebar mengenai tipologi Niebuhr dan model kontekstual Bevans, saya kembali merenungkan dan berpikir untuk menawarkan sebuah tawaran pengembangan dari kedua pisau bedah yang saya gunakan di atas, yaitu model perikoresis konstruktif dari Joas Adiprasetya. Dengan mengutip pandangan Fletcher, Adiprasetya dalam tulisannya mengatakan bahwa dasar perjumpaan yang sungguh-sungguh antara agama-agama lain adalah kesadaran bahwa **tidak ada persamaan yang total**. Landasan ini digunakan Fletcher untuk menyediakan kerangka perjumpaan antar agama yang terlepas dari perbedaan yang ada namun tetap mempertahankan partikularitas dan keunikannya masing-masing. Meski demikian, Adiprasetya tetap mengatakan bahwa dialektika yang dibangun tetaplah dialektika yang serius, misalnya saat menggabungkan dialektika hakikat Ilahi Yesus dengan konteks partikular lain.¹⁰⁹

By making perichoresis the starting point of my theology of religions, I offer a different way of dealing with the issue of religious unity and difference. My argument is that the impasse of sameness and difference on the level of creatures can be answered satisfactorily if we relate it to the dialectic between unity and difference in the inner life of God. The idea of perichoresis maintains precisely such a dialectic within the scope of the divine communion. It is obvious that I do not approach the problem of “sameness and difference,” but rather that of “unity and difference,” in the Trinity.¹¹⁰

Adiprasetya mengatakan bahwa perikoresis secara khusus merujuk pada kesatuan Allah.¹¹¹ Anak dan Roh Kudus menurut Adiprasetya merupakan partisipasi perikoresis dari Allah. Anak adalah suasana atau wadah ciptaan dan Roh Kudus adalah pemberi kehidupan bagi ciptaan untuk kemudian dapat berpartisipasi dalam kehidupan Ilahi. Keunikan dan partikularitas agama-agama lain tidak mungkin terelakkan, namun justru hal itulah yang menjadi dasar dari model ini. Dengan dasar pada kesatuan keseluruhan realitas, kekosongan di dalam Allah sendiri (*khora*), relasi personal antara Trinitas, dan bersifat dinamis, maka model ini mungkin saja juga dapat diekspresikan oleh agama-agama selain Kristen.¹¹² Dengan landasan model perikoresis konstruktif dari Adiprasetya, saya melihat bahwa teologi *Debata Mulajadi na Bolon* juga masuk sebagai pluralitas yang dimaksud oleh Adiprasetya. Melalui model ini dapat diarahkan sebuah dialog mengenai

¹⁰⁹ Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse. The Trinity and Multiple Religious Participations* (Princeton: Princeton Theological Monograph, 2013), 157–158.

¹¹⁰ Ibid., 158.

¹¹¹ Ibid.

¹¹² Ibid., 163–164.

Allah Trinitas dengan Trinitas Batak yang juga memiliki keunikan dan partikularismenya sendiri. Jawaban “tidak” pada tradisi agama-agama menurut Adiprasetya dapat dilihat sebagai multiplisitas tarian yang tidak harmonis dengan tarian perikoresis Ilahi. Itu sebabnya demi menyempurnakan tarian-tarian yang berbeda, dibutuhkan sebuah kemungkinan dinamis dari perikoresis Ilahi di mana seluruh ciptaan ikut berpartisipasi.¹¹³

Dengan demikian, dialog hanya bisa terjadi apabila masing-masing agama mampu melihat kerangka perjumpaan dalam partikularisme yang ada, namun sadar akan perbedaan-perbedaan yang muncul. Dalam tulisan ini saya melihat bahwa perjumpaan atau titik jumpa itu sebagai sebuah “adalah” dan bukan hanya sekedar “mirip” apalagi hanya “cocoklogi” belaka. Perjumpaan yang saya lihat adalah bukan hanya sekedar mirip, namun sebuah perjumpaan yang memang berbicara mengenai Allah yang universal. Dengan keyakinan ini, maka *Debata Mulajadi na Bolon* dan *Debata na Tolu* bukanlah sosok kekafiran, melainkan Allah Trinitas yang dipahami oleh Batak-Toba (dengan penekanan bahwa perbedaan-perbedaan pemahaman tetap ada). Dengan demikian, Kristus adalah *Debata Mulajadi na Bolon*.

Kesimpulan

Saya meyakini bahwa *Debata Mulajadi na Bolon* adalah Kristus. Ia adalah Allah yang transenden dan juga imanen. Ia bukan entitas kekafiran. Beragamnya pandangan mengenainya dengan entitas dewa lain menunjukkan keterbatasan manusia memahami Allah. Namun hal yang menarik adalah bahwa jauh sebelum Yesus lahir, Batak-Toba telah mengenal Allah yang satu dalam tiga pribadi (meskipun terbawahkan). Artinya, bahwa paham trinitarian kekristenan seharusnya menjadi pembaru paham mengenai Allah bagi masyarakat Batak-Toba dan usaha kontekstualisasi seharusnya lebih terbuka. Terakhir, meskipun saya menyimpulkan bahwa tulisan ini mencoba melihat Kristus sebagai yang mentransformasi budaya dan diperlukannya upaya dialogis, namun pada akhirnya saya juga meyakini masih terdapat beberapa celah yang dapat digunakan untuk menyerang tulisan ini hingga mungkin akan berubah haluan menjadi *Christ and Culture in Paradox*. Seberapa keras pun saya meyakini bahwa Kristus adalah *Debata Mulajadi na Bolon*, saya tetap “terganggu” dengan hadirnya paham Trinitas yang berbeda dalam filsafat Batak-Toba dalam *Debata na Tolu*. Jika dalam paham Trinitas kekristenan yang berinkarnasi hanya Yesus (bahkan sangat dekat dengan ciptaan), maka dalam teologi *Debata Mulajadi na Bolon*, *Debata na Tolu* adalah bentuk inkarnasional yang secara bersamaan hadir dalam ketiga *banua*; dan masih banyak hal lain yang masih perlu penelitian lebih jauh. Semoga dengan tulisan ini, penelitian dan kekaguman akan budaya Batak-Toba semakin masif ke depan dan melihat bahwa Allah hadir dan dekat dengan ciptaan.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse. The Trinity and Multiple Religious Participations*. Princeton: Princeton Theological Monograph, 2013.
- Akala, Adesola Joan. *The Son-Father Relationship and Christological Symbolism in the Gospel of John*. London: Bloomsbury, 2014.
- Angerler, Johann. “Images of God in Toba Batak Storytelling.” *Wacana* 17, no. 2 (July 1, 2016): 303–335. <http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/view/444>.

¹¹³ Ibid., 164.

- Aquinas, Thomas. *Commentary on the Gospel of John: Chapter 1-5*. Washington D. C.: The Catholic University of America Press, 2010.
- Bauchham, Richard. *The Theology of the Book of Revelation*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Beasley-Murray, George R. *Word Biblical Commentary: John*. Waco: Word Books Publisher, 1987.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Revised an. New York: Orbis Books, 2002.
- Boangmanalu, Jusen. *Kristologi Lintas Budaya Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Bray, Gerald L., ed. *Ancient Christian Doctrine: We Believe in One God*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2009.
- Bruce, F. F. *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1984.
- Butar-butur, Marlon. "KRISTUS YANG SUCI (Usaha Rancang Bangun Kristologi Bagi Keyakinan Leluhur Batak/Parmalim)." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (May 28, 2016): 25–40.
<https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/26>.
- Card, Michael. *John - The Gospel of Wisdom*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1991.
- Dunn, James D. G. *The Epistle to the Colossians and to Philemon*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1996.
- — —. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1998.
- Engberg-Pedersen, Troels. *John and Philosophy: A New Reading of the Fourth Gospel*. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Fee, Gordon D. *Paulinum Christology: An Exegetical-Theological Study*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2007.
- Fergusson, David. *Guides to Theological: Creation*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2014.
- Gultom, Ibrahim. *Agama Malim Di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Harianja, Rufer Firman. "The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship." *Budapest Internasional Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 4, no. 2 (2021): 759–765.
- Hasibuan, Jamaluddin. *Art and Culture Batak*. 2nd ed. Medan: Yayasan K.J.M, 2020.
- Hengel, Martin. "The Prologue of the Gospel of John as the Gateway to Christological Truth." In *The Gospel of John and Christian Theology*, edited by Richard Buckham, 265–294. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2008.
- Hirosue, M. "The Parmalim Movement and Its Relations to Si Singamangaraja XII: A Reexamination of the Development of Religious Movement in Colonial Indonesia." *Etnovisi* 1 (2015): 110–120.
- HKBP, Unit Percetakan, ed. *Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon HKBP*. Sipoholon: Auditorium HKBP, 1987.
- Holladay, Carl R. *A Critical Introduction to the New Testament*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Hutagalung, W. M. *Pustaka Batak: Tarombo Dohot Turiturian Ni Bangso Batak*. Medan: Tulus Jaya, 1991.
- Hutasoit, Siter M. P. *Habataon Dan Kekristenan*. Labuhanbatu: Yayasan Talitakum, 2021.

- Johns, Loren L. "Jesus in the Book of Revelation." In *The Oxford Handbook of the Book of Revelation*, edited by Craig R. Koester, 283–303. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Karrer, Martin. "God in the Book of Revelation." In *The Oxford Handbook of the Book of Revelation*, edited by Craig R. Koester, 262–282. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Kittel, Gerhard, ed. *Theological Dictionary of the New Testament, Vol. 2*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1964.
- Koester, Craig R. *Revelation - A New Translation with Introduction and Commentary*. London: Yale University Press, 2014.
- Köstenberger, Andreas J. *Encountering John*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Lightfoot, J. B. *The Gospel of St. John: A Newly Discovered Commentary*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2015.
- Loeb, Edwin M. *Sumatra: Its History and People*. Oxford: Oxford University Press, 1972.
- Lumbantobing, Phillip O. *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*. Reprinted. Macassar: South and South-East Celebes Institute for Culture, 1963.
- MacDonald, Margaret Y. *Colossians and Ephesians*. Collegeville: Liturgical Press, 2008.
- Manalu, Ismail. *Mengenal Batak*. Medan: Kiara, 1985.
- Michaels, Ramses J. *The Gospel of John*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2010.
- Moloney, Francis J. *The Gospel of John*. Collegeville: Liturgical Press, 1998.
- Moo, Douglas J. *The Letters to the Colossians and to Philemon*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2008.
- Nainggolan, Togar. *Batak Toba: Sejarah Dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis, 2018.
- Naipospos, Monang. "Pengalaman Parmalim Dulu-Kini Dan Harapan Ke Depan: Terus Berjuang Mendapatkan Tempat Di Atas Tanah Leluhurnya Sendiri." In *Masyarakat Adat - Pengakuan Kembali, Identitas, Dan Keindonesian*, edited by Jimmy M. I. Sormin, 115–128. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper & Row, 1956.
- O'Brien, Peter T. *Colossians-Philemon - Word Biblical Commentary*. Waco: Word Books Publisher, 1982.
- O'Collins, Gerald. *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Ridderbos, Herman. *The Gospel of John: A Theological Commentary*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1997.
- Sabbat, Rafles P., Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim." *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 3, no. 1 (March 7, 2022): 63–76.
<https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/60>.
- Schnelle, Udo. *Antidocetic Christology in the Gospel of John*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- — —. *Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Baker Publishing, 2009.
- Siahaan, Bisuk. *Batak Toba: Kehidupan Di Balik Tembok Bambu*. Jakarta: Kempala Foundation, 2005.
- Sihombing, Jonni M. V. *Pandangan Fundamental Terhadap Ompung Debata Mula Jadi Na Bolon*. Medan: Penerbit Partama Mitra Sari, 2014.

- Simanjuntak, Bungaran A. *Struktur Sosial Dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Simanullang, Robin. *Apa Dan Siapa Batak? Dialog Mitologi-Sejarah Dan Keekerabatan (Jilid 1)*. Jakarta: Pustaka Tokoh Indonesia, 2021.
- — —. *Kristenisasi, Pergulatan Konstan, Dan Orde Hidup Baru (Jilid 3)*. Jakarta: Pustaka Tokoh Indonesia, 2021.
- Sinaga, Anicetus B. *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*. St. Augustin: Anthropos Institute, 1981.
- Siregar, Dapot, and Yurulina Gulo. "Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat Dan Budaya Batak Toba Di Era Modern." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (April 29, 2020): 41. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthrophos/article/view/16632>.
- Slater, Thomas B. *Christ and Community: A Sosial-Historical Study of the Christology of Revelation*. London: Bloomsbury, 1999.
- Speyr, Adrienne von. *The Letter to the Colossians*. San Francisco: Ignatius Press, 1998.
- Subandrijo, Bambang. "Kristologi Monoteistis (Sebuah Analisis Eksegetis Atas Kolose 1:15-20)." In *Yesus Sang Titik Jumpa Dan Titik Tengkat*, 133–187. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sumney, Jerry L. *Colossians: A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2008.
- Talbert, Charles H. *Ephesians and Colossians*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Tampubolon, Raja Patik. *Pustaka Tumbaga Holing: Adat Batak-Patik-Uhum, Buku I Dan II*. Jakarta: Dian Utama dan Kerabat, 2002.
- Tampubolon, Rodion Posmen. "Makna Teologi Trinitas Dalam Pandangan Asia Dan Kemungkinannya Dalam Pandangan Batak-Toba." Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2004.
- Vergouwen, J. C. *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra*. London: Springer-Science + Business Media, 1964.
- Warneck, Johannes. *The Living Christ and Dying Heathenism: The Experiences of a Missionary in Animistic Heathendom*. London: Fleming H. Revell Company, 1909.